

Edukasi Cegah Stunting Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita Dengan Media Leaflet

Education to Prevent Stunting by Providing Balanced Nutrition for Toddlers With Leaflet Media

Humairoh^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, RT.007/RW.003, Babakan, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118

*maira_mamay@umt.ac.id

Article History:

Received : 22 Juli 2023

Revised : 20 Agustus 2023

Accepted : 20 September 2023

Keywords: Stunting, Nutrition.

Abstract: *Stunting is a global health issue that has a significant negative impact on a country. Community empowerment through mothers with toddlers and the role of posyandu cadres is very much needed in efforts to prevent stunting. The aim of the activity is to provide education on the fulfillment of balanced nutrition for toddlers through leaflets about stunting. This activity was carried out on August 23 2023 at the Hall of Gondrong sub-district, Cipondoh District, Tangerang City with a target of 20 mothers with toddlers and 20 posyandu cadres. The results of community service activities showed an increase in knowledge of 41% for mothers with toddlers and posyandu cadres where the average pre-test score was 57.95 and the average post-test was 97.50. Health workers together with toddler posyandu cadres are expected to be able to provide education to the public about fulfilling balanced nutrition for toddlers as an effort to prevent stunting which is carried out regularly at least 3 times a month.*

ABSTRAK

Stunting merupakan isu kesehatan global yang memiliki dampak negatif yang cukup signifikan bagi suatu negara. Pemberdayaan Masyarakat melalui ibu dengan balita dan peran kader posyandu sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan kegiatan yaitu untuk memberikan edukasi pemenuhan gizi seimbang pada balita melalui media leaflet tentang stunting. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2023 di Aula kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang dengan sasaran 20 ibu dengan balita dan 20 kader posyandu. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 41% para ibu dengan balita dan kader posyandu dimana hasil nilai rerata pre test yaitu 57,95 dan rerata post test 97,50. Tenaga kesehatan bersama kader posyandu balita diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita sebagai upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara berkala minimal 3 kali dalam sebulan.

Keywords: Stunting, Gizi.

PENDAHULUAN

Sunting merupakan kondisi gagalnya pertumbuhan pada balita, yang ditandai dengan keadaan tubuh balita yang terlalu pendek dibanding balita seusianya. Stunting diakibatkan karena kekurangan gizi kronis terutama dalam periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak bayi berada dalam kandungan sampai dengan usia 23 bulan atau 2 tahun (RI, 2018).

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang

Received November 07, 2021; Revised Desember 2, 2021; Januari 22, 2022

*Corresponding author, maira_mamay@umt.ac

sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (Rahayu et al., 2018). Stunting juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (zscore) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa et al., 2018). Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut World Health Organization (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama (WHO, 2023). Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Yusran et al., 2023). Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama Biro Pusat Statistik (BPS) melalui program SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) melakukan pengumpulan data pada 34 provinsi di Indonesia dengan cakupan 153.228 balita dan menemukan angka stunting di Indonesia pada tahun 2019 mencapai prevalensi 27,7%. Tahun 2021 sebesar 24,4% terjadi penurunan 1,6% dan Tahun 2022 prevalensi stunting turun menjadi sebesar 21,6 persen. Angka ini mengalami penurunan sebesar 2,8%. Target yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14 persen. (Tarmizi, 2023).

Balita yang menderita stunting akan lebih mudah terkena penyakit, juga berpotensi menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif yang akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa mendatang (BPS, 2020). Kekurangan darah atau anemia pada ibu hamil dapat memberikan dampak terhadap perkembangan janin yang mengakibatkan kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah, selain itu kekurangan darah pada ibu hamil juga dapat menghambat pertumbuhan selama postnatal dan berisiko mengalami stunting (Hidayani, 2020). Konsumsi gizi yang diperoleh balita semenjak ia lahir juga berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya, tidak terlaksananya IMD yang memicu tidak tercapainya ASI secara eksklusif pada 6 bulan pertama akan mempengaruhi risiko terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Kekurangan vitamin A dapat mempengaruhi sintesis protein yang juga mempengaruhi pertumbuhan sel, dimana dengan adanya defisiensi vitamin A tersebut balita dapat berisiko mengalami penurunan imunitas dan kegagalan pertumbuhan atau stunting (Winarti et al., 2020). Infeksi yang berkepanjangan pada balita juga mampu mengakibatkan kejadian stunting,

116

pemberian imunisasi terutama imunisasi dasar lengkap pada balita dapat membantu balita dalam mempertebal imunitasnya sehingga dapat menurunkan risiko balita dalam terserang infeksi yang dapat menimbulkan terjadinya stunting (Sutriawan et al., 2020). Penyakit tuberkulosis juga dapat mempengaruhi balita dalam masa pertumbuhannya, balita yang mengidap TBC lebih berisiko dalam mengalami stunting. TBC pada balita dapat mengakibatkan susah makan atau anoreksia, pada akhirnya kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi. Hal ini dapat mengakibatkan malnutrisi, untuk mencegah hal ini dapat dilakukan imunisasi BCG agar dapat menurunkan risiko mengalami tuberkulosis yang berpengaruh dalam mengakibatkan terjadinya stunting pada balita (Hidayani, 2020). Buruknya sanitasi juga berhubungan dengan terjadinya stunting, karena buruknya sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi, di mana penyakit infeksi semacam diare dan cacingan dapat mengganggu penyerapan konsumsi gizi pada balita, jika dibiarkan terus-menerus kondisi ini akan mengakibatkan terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak menjadi stunting. Faktor yang mempengaruhi stunting yaitu pola asuh, pola makan, pengetahuan orang tua terkait gizi, kesehatan ibu dan anak, partisipasi posyandu, faktor lingkungan, pemberian ASI eksklusif (Hidayani, 2020), 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Al-Ayubi & Ariyanti, 2021) (Titaley et al., 2019). Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman gizi yang baik akan memperhatikan pemenuhan gizi dan asupan nutrisi anak-anaknya. Pemenuhan gizi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab utama pada angka kejadian stunting. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi ini terjadi di seribu hari pertama kehidupan anak. Penyebab masalah gizi ini berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi lingkungan (Kemenkes RI, 2019)

Upaya pemenuhan gizi anak balita dalam pencegahan dan penanggulangan stunting ini memerlukan partisipasi masyarakat dari berbagai elemen. Salah satu penetapan strategi utama Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi adalah peningkatan partisipasi masyarakat untuk penerapan norma-norma sosial yang mendukung perilaku sadar gizi. Upaya percepatan

perbaikan gizi membutuhkan komitmen kuat dari berbagai pihak, baik dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, lembaga sosial kemasyarakatan dan keagamaan, akademisi, organisasi profesi, media massa, dunia usaha/mitra pembangunan, dan masyarakat secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2018).

Intervensi gizi spesifik meliputi kecukupan asupan makanan; pemberian makan, perawatan dan pola asuh; dan pengobatan infeksi/ penyakit. Pada anak balita, upaya pemerintah dalam mencegah stunting diutamakan pada pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu. Namun, untuk pemberian makanan tambahan (PMT) Balita bagi anak yang sudah terlanjur stunting dianggap tidak akan memberikan pengaruh banyak dalam mengintervensi stunting. Manfaat PMT hanya sebagai perbaikan status gizi tidak bisa mengurangi tingkat stunting (Saputri, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang makanan tambahan masih kurang baik (Maharani et al., 2019). Permasalahan gizi pada sebagian besar ibu di Indonesia yaitu meliputi gizi kurang, anemia defisiensi gizi dan defisiensi zat gizi mikro seperti vitamin A, seng, iodium, kalsium, vitamin D dan asam folat (Abdillah et al., 2020). Permasalahan tersebut menyumbang besar pada faktor yang mempengaruhi angka kejadian stunting.

Petugas kesehatan berperan penting dalam memberikan edukasi tentang pemberian gizi yang tepat pada anak balita. Petugas kesehatan sebaiknya meningkatkan program edukasi kesehatan khususnya tentang stunting agar pengetahuan ibu dapat meningkat dan masalah stunting dapat segera ditanggulangi (Wicaksono & Harsanti, 2020). Materi edukasi dapat meliputi pedoman gizi seimbang untuk balita, prinsip pemberian makan pada balita, persiapan dan penyimpanan makanan yang tepat (Wahyurin et al., 2019). Pemberian edukasi gizi mengenai stunting dapat dilakukan dengan metode brainstorming (curah pendapat) menggunakan alat bantu leaflet. Edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan nutrisi anak sehingga dapat menjadi salah satu intervensi alternatif untuk meningkatkan perilaku kesehatan dalam mencegah stunting (Naulia et al., 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa intervensi edukasi terhadap ibu dengan anak stunting dapat mempengaruhi kualitas sikap serta perilaku ibu dalam perawatannya (Munir & Audyna, 2022).

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu kegiatan tri darma perguruan tinggi yang dapat membantu para kader posyandu sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan dan orang tua dalam membantu mencegah angka kejadian stunting. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dosen dan mahasiswa dapat lebih meningkatkan rasa kepedulian terhadap

118

permasalahan masyarakat dan mampu memberdayakan mereka untuk meningkatkan kesehatan. Kader-kader posyandu balita adalah bagian dari masyarakat yang dapat berkontribusi besar dalam melakukan pencegahan stunting.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Gondrong Kecamatan Jatiuwung pada hari Rabu, 23 Agustus 2023. Sasaran partisipan adalah kader posyandu dan ibu dengan balita. Kader berjumlah 20 orang sebagai agen dalam mempromosikan gizi dan kesehatan dan ibu yang memiliki anak balita sejumlah 20 orang. Metode yang digunakan dalam penyampaian program ini adalah dengan metode ceramah dan menyebarkan leaflet. Penggunaan media leaflet dalam pemberian edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki balita mengenai pemenuhan gizi seimbang pada menu makanan balita. (Sumiati & Marsofely, 2018) menjelaskan bahwa leaflet merupakan bentuk media penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran dimana informasi dikemas dalam bentuk kombinasi kalimat dan gambar. Keunggulan leaflet antara lain penjelasan informasi secara singkat, padat, jelas, mudah dibawa, dapat dibaca berulang, serta tampak menarik karena disertai tampilan gambar.

Metode pelaksanaan ini dibagi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu dilakukan dengan mempersiapkan proposal kegiatan, mengajukan ijin kegiatan, daftar hadir kegiatan, kuesioner evaluasi pre dan post test, dan materi edukasi gizi seimbang dengan media leaflet. Materi leaflet tentang pencegahan stunting, anjuran makan balita.

Tahap pelaksanaan yaitu dengan melakukan edukasi dengan judul “Pemenuhan Gizi Seimbang Bagi Balita” Aksi Bersama Melawan Stunting dengan Pemberian Gizi yang Tepat untuk Anak Baduta”. Materi edukasi terdiri dari pengertian stunting, pencegahan stunting, anjuran makan pada anak baduta, cara mengatasi anak tidak mau makan, strategi pemberian makan pada anak, contoh menu makanan yang tepat untuk anak. Tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan melakukan jumlah kehadiran, respon keikutsertaan selama dilakukan penyuluhan, analisis pre test dan post test tentang pengetahuan kader dan orang tua balita tentang stunting serta gizi yang tepat untuk anak dalam mencegah terjadinya stunting.



Gambar 1. Leaflet Pemenuhan Gizi Seimbang

Tahap evaluasi yaitu dilakukan dengan melakukan jumlah kehadiran, respon keikutsertaan selama dilakukan penyuluhan, analisis pre test dan post test tentang pengetahuan kader dan orang tua balita tentang stunting serta gizi yang tepat untuk anak dalam mencegah terjadinya stunting.



HASIL

Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta terdiri dari 20 kader posyandu dan 20 ibu yang memiliki balita. Hasil pelaksanaan kegiatan ini meliputi tiga kegiatan yaitu pre test tentang pengetahuan kader dan ibu dengan balita stunting mengenai pemenuhan gizi seimbang seimbang untuk balita dalam mencegah stunting.

120

Kegiatan pertama yaitu melakukan evaluasi pre test menggunakan link yang dikirimkan melalui whatsapp messenger untuk menilai sejauh mana pengetahuan kader posyandu dan ibu balita tentang stunting mengenai gizi yang tepat untuk anak dalam mencegah terjadinya stunting. Bagi kader dan ibu yang tidak membawa handphone (HP), maka kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa dan dosen.

Kegiatan kedua yaitu pemberian materi edukasi dengan media leaflet yang berjudul "Pemenuhan gizi seimbang seimbang untuk balita dalam mencegah stunting". Penyuluhan ini disajikan dengan bantuan alat LCD dan proyektor, sedangkan untuk peserta kegiatan ini diberikan leaflet baik hard copy dan soft copy.



Gambar 2. Pemberian Materi Edukasi dan Berdiskusi dengan Ibu dengan Balita

Kegiatan ketiga yaitu diskusi terkait materi edukasi dimana kader dan ibu saling mendiskusikan melalui pertanyaan dan pengalaman dalam pemberian makan pada anak sehari-hari. Kegiatan keempat yaitu dilakukan evaluasi kembali melalui link post test yang dikirimkan melalui whatsapp messenger (WA) untuk menilai apakah ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang stunting serta gizi yang tepat untuk anak dalam mencegah terjadinya stunting. Bagi kader dan ibu yang tidak membawa handphone (HP), maka kegiatan ini dibantu kembali oleh mahasiswa dan dosen. Analisis pre test dan post test menggunakan penilaian skor 0-100 berdasarkan jumlah pertanyaan yang disesuaikan dengan materi penyuluhan. Hasil penilaian pre dan post test yaitu terdapat peningkatan pengetahuan para kader Posyandu dan

ibu balita sebesar 100%. Hasil pre test dan post test pada kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari nilai rerata pre test yaitu 57,95 dan rerata post test 97,50.

Analisis selanjutnya adalah evaluasi respon kader posyandu dan ibu dengan balita yaitu sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Para kader senang dengan adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga mampu memberikan informasi yang tepat kepada ibu-ibu balita dan masyarakatnya. Para ibu yang hadir juga terlihat memperhatikan dan mengikuti diskusi dengan baik yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan pengalaman yang dibagikan sehingga semakin menambah nilai edukasi gizi yang baik.

DISKUSI

Pendidikan kesehatan melalui edukasi gizi kepada masyarakat dalam mencegah stunting ini merupakan bagian dari promosi kesehatan yang bertujuan merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat menjadi lebih sehat. Promosi kesehatan yaitu upaya kegiatan yang diintervensi dengan regulasi pemerintah, namun dibutuhkan juga dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Puspitasari, 2022). Regulasi pemerintah masuk dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) disusun melalui proses penilaian dan diagnosis pencegahan stunting, termasuk identifikasi prioritas kegiatan. Prioritas kegiatan ini yaitu meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan gizi pada kelompok ibu hamil dan anak berusia 0-23 bulan (Kemenkes RI, 2019).

Upaya pencegahan stunting secara efektif dapat dilakukan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan, terutama pada saat kehamilan (Mistry, Hosain, Arora, 2019; Dhaded, et al, 2020). Selain itu praktik pemberian makan dengan gizi seimbang pada balita sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal pada balita (Millward, 2017; Uwiringiyimana, et al, 2019). Upaya edukasi gizi sebagai pencegahan terjadinya stunting pada balita menjadi langkah strategis. Hal ini disebabkan stunting sebagai indikator kegagalan pertumbuhan memberikan dampak terhadap terjadinya gangguan fungsional, termasuk rendahnya perkembangan kognitif dan fisik, gangguan metabolisme yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit degenerative, serta perkembangan sosio emosional balita (Alam et al, 2020; Sanou et al, 2018; Rolfe, et al, 2018). Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan yaitu salah satunya melalui edukasi gizi bagi kader posyandu sebagai agen promosi kesehatan

122

yang secara langsung dapat berinteraksi dengan ibu-ibu dengan balita dan masyarakat, sehingga efektif dalam menurunkan prevalensi stunting.

Stunting pada balita disebabkan oleh banyak faktor, terutama kekurangan asupan gizi sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Rendahnya asupan gizi saat periode kehamilan, tidak diberikannya ASI eksklusif, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang terlalu dini, serta terpaparnya balita oleh penyakit infeksi merupakan faktor-faktor utama penyebab stunting (Millward, 2017; Uwiringiyimana, et al, 2019). Pemenuhan gizi pada periode kritis tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang gizi. Selain itu keberhasilan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sebagai tahap pemenuhan asupan pertama bagi bayi dalam 6 (enam) bulan pertama kehidupan ditentukan oleh intensi ibu sejak periode kehamilan (Permatasari dan Syafruddin, 2016; Permatasari, et al, 2016; Permatasari, et al, 2018). Pemberian MP-ASI yang tinggi gula terutama diberikan pada saat sebelum bayi berusia 6 (enam) bulan seperti kental manis juga dapat menyebabkan rendahnya status gizi pada balita (Permatasari dan Chadirin, 2020). Selanjutnya status gizi yang buruk meningkatkan terjadinya risiko berbagai penyakit infeksi seperti tuberkulosis yang dapat menyebabkan kematian (Erni Rita, et al, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menurunkan stunting baik berupa intervensi gizi sensitif melalui lintas sektor dan intervensi gizi spesifik dalam meningkatkan asupan makan balita. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemberian makanan tambahan (PMT) yang diberikan oleh pemerintah kepada balita yang terindikasi stunting agar kebutuhan gizi balita terpenuhi sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemudian upaya yang mengoptimalkan peran kader dalam menurunkan prevalensi stunting pada balita dapat dilakukan adalah melalui penguatan kapasitas kader dengan meningkatkan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang. Salah satunya adalah dengan kegiatan PKM ini. Pengetahuan kader yang meningkat sebesar 41% merupakan salah satu indikasi yang dapat dilihat dari hasil post test yang meningkat dari nilai rerata pre test yaitu 57,95 dan rerata post test 97,50.

KESIMPULAN

Edukasi ‘Cegah Stunting Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita’ terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dengan balita dan kader Posyansdu di wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Oleh karena itu rekomendasi yang

dapat diberikan dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah:

1. Melakukan edukasi Cegah Stunting Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita dapat dilakukan secara luas terhadap ibu-ibu dengan balita dan kader lainnya di wilayah yang menjadi lokus stunting;
2. Melakukan tindak lanjut kegiatan ini dengan meneruskan edukasi kepada sasaran utama yaitu ibu hamil, ibu balita, dan elemen keluarga atau pihak terdekat lainnya yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Tangerang yang telah memfasilitasi pelaksanaan dan pendanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada seluruh kader posyandu yang telah terlibat aktif dalam kegiatan PKM ini. Kami juga mengucapkan Terima kasih kepada Bapak Lurah Gondrong dan tenaga Kesehatan serta mahasiswa yang sangat baik bekerjasama dalam kegiatan ini

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, F. M., Sulistiyawati, S., & Paramashanti, B. A. (2020). Edukasi gizi pada ibu oleh kader terlatih meningkatkan asupan energi dan protein pada balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.30867/action.v5i2.313>
- Al-Ayubi, M. T. A., & Ariyanti, F. (2021). Determinants of Stunting in Children Aged 6-59 Months in Glagah Sub-District, Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 9(3), 239. <https://doi.org/10.20473/jbe.v9i32021.239-247>
- BPS. (2020). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/01/%0Afa48ee93a717baed2370d84a/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2018-2019.html>
- Hidayani, W. R. (2020). Riwayat Penyakit Infeksi yang berhubungan dengan Stunting di Indonesia : Literature Review. *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*, 2(01), 1–8. <http://ejurnal.stikesrespatism.ac.id/index.php/semnas/article/view/247>
- Maharani, M., Wahyuni, S., & Fitrianti, D. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait makanan tambahan dengan status gizi balita di Kecamatan Woyla Barat. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.30867/action.v4i2.78>
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pemgetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu*

- Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *CV. Mine*.
- Kemendes RI. (2018). *Cegah Stunting Itu Perlu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemendes RI). <http://repository.litbang.kemdes.go.id/3514/>
- Kemendes RI. (2019). *Pencegahan Stunting Pada Anak*. <https://promkes.kemdes.go.id/pencegahan-stunting>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Sumiati, S., & Marsofely, R. L. (2018). Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Baru. *Jurnal Media Kesehatan*, 10(1), 052–057. <https://doi.org/10.33088/jmk.v10i1.324>
- Sutriawan, A., Kurniawati, R., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Relationship of Immunization Status and History of Infectious Disease With Stunting Incidence in Toddlers: Retrospective Study. *Journal Of Midwifery*, 8(2), 1–9.
- Tarmizi, S. N. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% – Sehat Negeriku*. <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- WHO. (2023). *stunting-in-a-nutshell-chapter1*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-%0Astunting-in-a-nutshell>
- Wicaksono, F., & Harsanti, T. (2020). Determinants of stunted children in Indonesia: A multilevel analysis at the individual, household, and community levels. *Kesmas*, 15(1), 48–53. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i1.2771>
- Winarti, Purbowati, & Galeh Septiar Pontang. (2020). Hubungan Antara Asupan Protein, Vitamin A, Zink, dan Riwayat ISPA dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(1), 36–44. <https://doi.org/10.35473/jgk.v12i1.78>
- Yusran, R., Nanda, A., Amalda, A., & Luthfia, R. (2023). *Upaya Pemenuhan Kesadaran Masyarakat dan Pemenuhan Gizi Seimbang untuk Mencegah Peningkatan Angka Stunting di Nagari Pariangan 2023*. 1(2), 131–140.